

**PENDAMPINGAN KADER GAPOKTAN DALAM KOMUNIKASI PELAPORAN  
TANGGAP DARURAT TERHADAP KEJADIAN KEGAWATAN SEHARI-HARI DI  
AREA PERTANIAN**

**ASSISTANCE OF GAPOKTAN IN EMERGENCY RESPONSE REPORTING  
COMMUNICATIONS ON DAILY EMERGENCY EVENTS IN AGRICULTURE AREA**

**Rizeki Dwi Fibriansari<sup>1</sup>, Arista Maisyaroh<sup>2</sup>, Eko Prasetya Widiyanto<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Prodi D3 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember

\*Corresponding author's email: rizekifibriansari@unej.ac.id

**ABSTRACT**

*Daily emergencies happen all around us. The Indonesian people in general have not been well socialized when responding to life-threatening events, both in terms of reporting techniques, initial handling and transportation methods, increasing the risk of death or experiencing complications due to late or mishandling at the beginning of the incident. So that group-based mentoring is needed to be able to effectively train and teach the community the right methods and techniques. One of the groups of people who are prone to emergencies is the farmer group, because of the high risk of emergencies related to the work of farmers in agricultural areas. Assistance to community groups through Gapoktan (Farmer Group Association) meetings which are held regularly every month, so we provide assistance for the formation of Gapoktan cadres in Jatiroto District to be empowered in their groups in reducing the risk of emergencies due to trauma and illness due to work in the agricultural area. This activity is carried out through a series of assistance stages, starting from how the initial response, reporting techniques, asking for emergency assistance and first aid techniques to evacuation techniques to be moved to a health service place. Through the collaboration between the research group, Faculty of Nursing, University of Jember and the Agriculture and Health Office of Lumajang Regency, we provide assistance to Gapoktan Jatiroto District, Lumajang Regency. Assistance for the introduction of emergencies that threaten death due to accidents and occupational diseases as well as methods of reporting communication to PSC Si Lugas 119 Lumajang Regency. After mentoring is carried out, there is an increase in the ability of farmers to recognize and report emergencies, it is hoped that with community service, this Gapoktan assistance can reduce the risk of emergencies due to trauma and diseases due to work in the agricultural area.*

**Keywords:** farmers, emergency, communication

**ABSTRAK**

*Kejadian kegawatdaruratan sehari-hari sering terjadi di sekitar kita. Masyarakat Indonesia secara umum belum tersosialisasi dengan baik ketika memberikan respon terhadap kejadian yang mengancam nyawa, baik dalam hal teknik pelaporan, penanganan awal dan metode transportasi nya, meningkatkan resiko kejadian meninggal atau mengalami komplikasi karena terlambat atau salah penanganan pada awal kejadian. Sehingga diperlukan pendampingan yang berbasis kelompok untuk bisa efektif melatih dan mengajarkan kepada masyarakat metode dan teknik yang tepat. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan kejadian kegawatdaruratan adalah di kelompok petani, karena tingginya resiko kejadian kegawatdaruratan yang terkait dengan pekerjaan petani di area pertanian. Pendampingan kelompok masyarakat melalui pertemuan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) yang dilakukan rutin setiap bulan, maka kami melakukan pendampingan untuk pembentukan kader Gapoktan Kecamatan Jatiroto untuk bisa berdaya di kelompoknya dalam mengurangi resiko kegawatdaruratan akibat kejadian trauma dan penyakit akibat kerja di area pertanian. Kegiatan ini dilakukan melalui serangkaian tahapan pendampingan, mulai dari bagaimana respon awal, Teknik melaporkannya, meminta bantuan kegawatdaruratan dan teknik pertolongan pertama sampai pada Teknik evakuasi untuk dipindahkan ke*

*tempat pelayanan Kesehatan. Melalui Kerjasama antara Fakultas Keperawatan Universitas Jember dengan Dinas Pertanian dan Kesehatan Kabupaten Lumajang, Kami melakukan pendampingan terhadap Gapoktan Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang. Pendampingan terhadap pengenalan kegawatdaruratan yang mengancam kematian akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta metode komunikasi pelaporan kepada PSC Si Lugas 119 Kabupaten Lumajang. Setelah dilakukan pendampingan terdapat peningkatan kemampuan dari petani dalam mengenal dan melaporkan kegawatdauratan, diharapkan dengan pengabdian masyarakat pendampingan gapoktan ini dapat mengurangi resiko kegawatdaruratan akibat trauma dan penyakit akibat kerja di area pertanian.*

**Keywords:** *Petani, Kegawatdaruratan, Komunikasi*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang memegang peranan penting di dunia terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Sebanyak lebih dari 65% penduduk di negara berkembang tinggal secara permanen, sedangkan 50% penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian [1]. Lapangan pekerjaan di bidang pertanian juga sekitar 58% tenaga kerja di negara berkembang, sedangkan di negara maju hanya 5%. Sektor pertanian di Indonesia secara umum menjadi lapangan pekerjaan utama yang tidak hanya menyediakan bahan baku pangan saja tetapi juga menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup besar. Pengetahuan dan motivasi yang rendah tentang penggunaan alat pelindung diri pada petani dapat menyebabkan kecelakaan kerja di tempat kerja [2].

Prevalensi keseluruhan cedera terkait pekerjaan di kalangan petani adalah 69% dalam 12 bulan terakhir. Cedera umum di kalangan petani adalah luka (79,7%), luka tusukan (11,3%) dan laserasi (7,5%). Alat-alat tangan bertanggung jawab atas sebagian besar cedera yang diikuti oleh tergelincir di tempat kerja, instrumen tajam, binatang dan jatuh dari ketinggian [3]. Cidera ekstremitas atas terdiri dari 67% dari semua cedera dan bagian yang paling terlibat adalah jari (43%). Jumlah rata-rata tahun bekerja di pertanian oleh responden adalah  $23,6 \pm 13,6$  tahun. Umur dan pengalaman kerja petani ditemukan secara signifikan terkait dengan terjadinya cedera di kalangan petani.

Berdasarkan hasil penelitian Suhari, dkk, 2018 tentang identifikasi ancaman, kerentanan dan kemampuan petani dalam penanggulangan kegawatdaruratan terpadu berbasis agricultural nursing di Kabupaten Lumajang didapatkan hasil risiko kegawatdaruratan (ancaman dan kerentanan) terpadu petani di Kabupaten Lumajang masih tinggi dan kemampuan penanggulangan kegawatdaruratan terpadu petani berbasis agricultural nursing masih rendah. Penyebab cedera yang paling banyak terjadi di daerah pertanian Kabupate Lumajang adalah akibat dari paparan kimia sebesar 29% diikuti oleh kesalahan posisi ergonomi dan akibat benda tajam dengan masing masing 27 % dan 19 %. Penyebab yang paling jarang terjadi adalah akibat benda tumpul dan akibat mesin pertanian sebesar 3 % dan 1% [3].

Berdasarkan identifikasi bahan berbahaya di pertanian, salah satu bahan berbahaya adalah pestisida. Berdasarkan penelitian Fibriansari [4] masalah keracunan pestisida, terjadinya masalah pernafasan, dermatitis paparan kimia, katarak trumatika dan abrasi bahan kimia merupakan dampak penggunaan pestisida. Petani diharapkan dapat lebih memperhatikan metode atau cara penggunaan dan pengurangan pestisida melalui peningkatan pengetahuan. Melalui pelatihan ini mampu meningkatkan kemampuan BHD akibat bahan berbahaya di pertanian. Upaya keselamatan yang paling umum adalah pendidikan kesehatan terhadap petani (31%) diikuti dengan melakukan pertemuan kelompok petani (16,3%), menghadiri acara pendidikan yang terus berlanjut (11,1%), melakukan pertemuan kelompok petani muda (87%), menjawab permintaan telepon (7,2%), dan memberikan pengobatan, perawatan dan dukungan terhadap petani dan hasil pertaniannya (69%) [5].

Kasus kegawatdaruratan penyakit di bidang pertanian masih sangat tinggi, membuat Kementerian Kesehatan terdorong untuk melakukan inovasi baru untuk terus meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya layanan emergency melalui layanan *Public Safety Center* (PSC)

119. Layanan PSC memberikan layanan emergensi medis dengan layanna bebas biaya yaitu kode akses 119. PSC merupakan layanan cepat tanggap darurat yang dibentuk tahun 2016 bekerja sama dengan Kementerian Perhubungan untuk menangani kesehatan masyarakat terkait kecelakaan atau kejadian gawat darurat kritis lainnya. Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang telah membentuk PSC 119 pada tahun 2019 yang sampai sekarang masih tahap sosialisasi kepada masyarakat Lumajang.

Salah satu kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Madura adalah wilayah kebudayaan pandalungan. Masyarakat pandalungan adalah masyarakat hibrida yang memiliki kebudayaan baru akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan yaitu antara dua budaya dominan yakni budaya Jawa dan budaya Madura di kawasan “tapal kuda” Jawa Timur. Secara umum masyarakat pandalungan bertempat tinggal di daerah perkotaan. Karakteristik masyarakat ini tampak pada cara komunikasi yang sebagian besar menggunakan bahasa Jawa campur Madura, tetapi perbendaharaan bahasa dan logat Maduranya lebih dominan. Penggunaan bahasa ini, dapat ditandai oleh semakin mengaburnya penggunaan bahasa asal komunitas untuk digantikan dengan penggunaan bahasa Jawa meskipun dengan ragam bahasa yang kasar [6]. Komunikasi ini akan mempengaruhi teknik pelaporan masyarakat pandalungan jika menemukan kejadian gawat darurat baik medis maupun non medis.

Komunikasi pada seseorang mencakup berbagai strategi dan tujuan baik komunikasi formal dan informal antara perawat dan pasien dengan keluarga dalam melakukan tindakan kolaboratif. Ada beberapa manfaat yang didapatkan dalam menanggapi bagaimana setiap memberikan kontribusi profesional untuk tim dan untuk lebih efektif mendelegasikan pekerjaan dan anggota tim langsung. Beberapa penyebab kurangnya komunikasi akan menghambat dalam pendelegasian. Hal ini mempengaruhi komunikasi yang efektif dan kolaborasi di semua aspek perawatan kesehatan profesional untuk menjamin kepuasan dan keamanan pasien [7].

Pelaksanaan pengisian komunikasi efektif pada kasus emergensi harus sesuai dengan standart. Masih tingginya dokumen rekam medis yang belum baik menunjukkan bahwa indikator kualitas pelayanan kesehatan kurang optimal [8]. Dokumentasi yang baik tercermin dari komunikasi efektif pada pada rekam medis yang mencakup seluruh informasi dan perencanaan serta memuat kondisi pasien terkini yang dibutuhkan oleh perawat. Komunikasi efektif ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kejadian tidak diharapkan dan nyaris cedera pada pasien serta meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

Perawat merupakan sumber daya manusia di pelayanan kesehtan yang sangat dibutuhkan untuk mencapai kinerja yang optimal. Oleh karena itu perawat dengan melakukan komunikasi yang efektif dapat mengurangi insiden kecelakaan kerja. Komunikasi merupakan proses manusiawi yang melibatkan hubungan interpersonal dengan wawancara yang lebih luas. Setiap tingkah laku atau gerakan mengungkapkan pesan tertentu, juga merupakan bentuk komunikasi [9]. Jenis komunikasi yang paling sering digunakan dalam pelayanan keperawatan di rumah sakit adalah pertukaran informasi secara interpersonal terutama komunikasi perawat baik dengan pasien maupun keluarga pasien. Komunikasi interpersonal biasanya lebih akurat dan tepat, serta juga merupakan komunikasi yang berlangsung dalam membantu memecahkan masalah [10].

Menurut Anita D kerja tim dan kolaborasi menjadikan perawat mampu berkomunikasi secara efektif dengan tim kesehatan, pasien, dan perawat untuk mengintegrasikan perawatan yang aman dan efektif dalam dan di pengaturan[11]. Perawat dalam menjaga keselamatan pasien telah mempromosikan penggunaan komunikasi standar pada saat serah terima sebagai sarana untuk mengurangi kesalahan selama transfer informasi penting. Salah satu cara untuk standardisasi adalah dengan menggunakan komunikasi efektif SBAR (Roymond, 2019).

Hubungan antara komunikasi dan pasien dan kegagalan komunikasi telah secara konsisten dikaitkan dengan bahaya pasien. Komunikasi yang buruk dan komunikasi yang berlebihan terbukti memiliki korelasi langsung dengan pelayanan pasien, efek samping dan stres di antara para profesional kesehatan. Perawatan telah ditemukan untuk menurunkan kualitas pelayanan

di follow-up dan meningkatkan hasil klinis yang. Selain itu, informasi yang tidak lengkap atau tertunda mempengaruhi manajemen tindak lanjut [12].

Komunikasi yang efektif menjadi peran utama dalam pengembangan dan pemeliharaan hubungan kolaboratif antara petugas kesehatan dan pasien, dan antara anggota tim kesehatan. Komunikasi yang efektif mampu menumbuhkan kepercayaan antara profesi tersebut. Untuk itu, perlu adanya komunikasi yang efektif dalam praktik kolaborasi interprofesi dan pasien guna meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien. Tujuan pengabdian ini adalah Pendampingan kader gapoktan (gabungan kelompok tani) untuk tanggap darurat terhadap kejadian kegawatan sehari-hari di area pertanian dengan metode *population health nursing*.

#### METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara memberikan pendidikan kepada kelompok masyarakat petani di daerah Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang dan memberikan pelatihan tentang Teknik pelaporan kegawatdaruratan sehari-hari di area pertanian dengan bekerjasama dengan PSC 119 si Lugas Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang.

Daerah Kecamatan Jatiroto terletak di daerah perkebunan PTPN XI Jatiroto, sehingga potensi lahan dimanfaatkan untuk daerah perkebunan khususnya untuk tanaman tebu. Sebagian besar masyarakat Jatiroto berkebun tebu. Daerah perkebunan yang banyak membutuhkan pestisida berdampak penyakit akibat pestisida untuk petani di daerah Jatiroto cukup tinggi, sehingga diperlukan adanya pendidikan kesehatan tentang mengetahui bahaya secara umum yang bisa terjadi di daerah perkebunan.

Pendidikan dan pelatihan merupakan komponen penting dari upaya komprehensif untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan tempat kerja pertanian. Transfer pengetahuan menggunakan metodologi pendidikan yang tepat guna tidak akan tergantikan baik oleh upaya penelitian yang lebih intensif atau dengan penerapan peraturan keselamatan dan kesehatan yang baru. Dengan adanya pemberian pendidikan kesehatan terhadap masyarakat petani khususnya di daerah Jatiroto diharapkan masih ada kesempatan bagi para petani untuk meningkatkan produktivitas kerja yang aman dan tanpa mengorbankan status kesehatan petani. Diharapkan dengan adanya pendidikan kesehatan bagi kelompok tani Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang dapat memberikan kontribusi bagi kesehatan para petani di Kabupaten Lumajang.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data untuk mengukur keberhasilan dari Pendidikan Kesehatan dan pelatihan pelaporan kegawatdaruratan sehari-hari di area pertanian dengan pre dan post-test kemampuan pelaporan para petani. Stimulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memberikan simulasi pelaporan kejadian kegawatdaruratan sehari-hari di area pertanian yang dihubungkan dengan PSC 119 si Lugas Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan dan pelatihan kader Gapoktan kecamatan jatiroto sejumlah sebanyak 62 orang yang merupakan perwakilan dari masing-masing kelompok tani yang di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang.

Tabel 1 Karakteristik Kader Gapoktan (n=62)

Karakteristik		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	51	82,3
	Perempuan	11	17,7
Usia	18-35	16	25,8
	35-50	28	45,2
	> 50 tahun	18	29
Pendidikan	Tidak sekolah	0	0
	SD	16	25,8

SMP	10	16,2
SMA	27	43,5
Lainnya	9	14,5

Tabel 1 menunjukkan dari 62 kader mayoritas memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 51 orang (82,3%), sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang (17,7%). Usia kader hampir setengahnya pada usia produktif 35-50 tahun yaitu sebanyak 28 orang (45,2%). Tingkat pendidikan petani sebagian besar adalah SMA yaitu sebanyak 27 orang (43,5%).

Tabel 2 Hasil Pre-Post Pelatihan (N=62 responden)

	Group	Mean Rank	P (Mann Whitney)
Trauma	Pre	56.85	0,008
	Post	68.15	
Tatalaksana	Pre	52.44	0,02
	Post	72.56	
Pelaporan	Pre	39.98	0,000
	Post	85.02	

Tabel 2 menunjukkan hasil positif setelah dilakukan kegiatan pendampingan dan pelatihan kader terhadap kemampuan mengenal trauma, tatalaksana serta pelaporan kejadian kegawat sehari hari di area pertanian. Hal ini ditunjukkan dengan hasil p value < 0,05 untuk semua kegiatan dengan perbandingan sebelum dan setelah pendampingan dan pelatihan kader gapoktan.



Gambar 1. Pelatihan pelaporan kejadian kegawat daruratan sehari hari di area pertanian

Kegiatan pendampingan dan pelatihan komunikasi pelaporan kejadian kegawatdaruratan sehari hari di area pertanian terhadap kader gapoktan kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang masyarakat oleh Fakultas Keperawatan Universitas Jember, disambut dengan baik berbagai pihak terkait, yaitu Dinas Pertanian dan Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang. Sambutan baik tersebut dikarenakan adanya sinkronisasi program antara dua dinas terkait ini, yang selama ini masing berdiri sendiri sendiri dan terpisah program nya. Dengan adanya kegiatan pendampingan dan pelatihan ini dua program bisa berjalan bersama, yaitu saat pertemuan gapoktan yang rutin tiap bulan diikuti dengan pendampingan Kesehatan dari Dinas Kesehatan yang diinisiasi Prodi D3 Keperawatan, dengan melibatkan Unit Kesehatan Kerja (UKK) Puskesmas Jatiroto, sinergi ini menghasilkan pemahaman lengkap para petani tentang peningkatan hasil produktifitas pertanian serta peningkatan status Kesehatan petani nya sendiri. Jadi tidak hanya sejahtera secara ekonomi tetapi juga sejahtera dari segi Kesehatan nya.

Selama ini banyak sekali kejadian kegawat daruratan di area pertanian yang kurang mendapat perhatian dari petani itu sendiri dan dianggap hal yang tidak membahayakan sehingga dapat berakibat negative, seperti tinggi nya angka kematian yang disebabkan terlambatnya pengenalan bahaya dan tatalaksana yang dilakukan, seperti tergigit ular berbisa atau terkena

zat yang mengandung tetanus, hanya dibalut saja sama dikasih rempah daun daunan , yang dapat meningkatkan resiko infeksi dan lama kelamaan bisa menyebabkan sepsis yang dapat beresiko syok sepsis dan kematian.

Hal-hal seperti ini menjadi contoh akan kurang pahamnya petani akan resiko pekerjaan mereka yang rentan terhadap kejadian kegawat daruratan sehari hari. Hal ini dibuktikan hasil jawaban petani saat diajukan beberapa pertanyaan sebelum dilakukan pelatihan banyak yang salah dalam hal pengenalan trauma, tatalaksana dan pelaporan nya. Dan hasil yang sangat berbeda didapatkan setelah diberikan pelatihan, hal ini dapat dilihat dari hasil perbedaan pre dan post-test yang significant pvalue < 0,05. Hal ini membuktikan bahwa petani mengalami peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenal, memberikan tatalaksana dan melaporkan kejadian bahaya kegawat daruratan sehari hari.

Menurut World Health Organization, sebagian besar cedera diakibatkan oleh kecelakaan lalu lintas, keracunan, jatuh, kebakaran dan luka bakar, penggunaan intensif mesin dan pestisida serta agrokimia lainnya telah meningkatkan risiko terjadinya cedera [3]. Cedera dalam pertanian disertai dengan morbiditas dan mortalitas yang substansial, dan berkisar dari cedera ringan hingga beberapa cedera parah [1]. Kasus cedera pada petani dapat mudah tersebar melalui interaksi komunikasi antar petani. Penyebab eksternal utama dari kasus cedera pertanian adalah alat-alat tangan, mesin pertanian, usia dan lainnya. Petani yang memiliki pengalaman cedera cenderung berbagi informasi tentang alat penyebab cederanya. Kebutuhan lain termasuk kursus pencegahan terkait support system, pembaruan prosedur, ketersediaan pelatihan ulang yang disesuaikan untuk daerah pedesaan, keadaan darurat terkait penggunaan zat, dan cedera terkait pertanian [13].

Selain itu juga terdapat faktor lain yaitu pengetahuan dan motivasi yang mendalam tentang APD pada petani dapat menyebabkan kecelakaan kerja seperti terjauh, terserang, keracunan, terjepit benda, paparan radiasi, pengaruh suhu tinggi, gigitan hewan, kontak langsung dengan bahan berbahaya atau radiasi lainnya [3]. Faktor risiko potensial dapat diperburuk oleh bahaya pekerjaan yang terkait dengan pekerjaan pertanian, termasuk paparan bahaya lingkungan seperti pestisida dan pupuk sintetis, knalpot diesel, radiasi ultraviolet, debu aktif secara biologis, dan zoonosis virus dan bakteri, yang kesemuanya dapat menyebabkan populasi pekerja pertanian dengan peningkatan risiko berbagai efek kesehatan yang merugikan [14].

Pengurangan resiko kegawatdaruratan terpadu petani berbasis agricultural nursing melalui peningkatan pengetahuan dan pengetahuan dalam tatalaksana awal kejadian gawat darurat di area pertanian. Seiring dengan pengetahuan juga dapat ditingkatkan kemampuan dengan cara pelatihan untuk petani dalam tatalaksana awal kegawatdaruratan di area pertanian. Program pelatihan dan kesadaran yang membahas praktik penanganan yang aman dan langkah-langkah keselamatan serta pendidikan tentang risiko jangka panjang paparan pestisida terhadap kesehatan dan lingkungan, melalui radio, televisi, dan poster, dapat meningkatkan perilaku keselamatan petani dan pelaku pelecehan, pertama dalam menangani dengan trauma karena bahan berbahaya pada pertanian dengan memberikan bantuan hidup yang penting [2].

Faktor internal petani yang berkaitan dengan kemampuan petani dalam mengenali bahan berbahaya dan beracun di lahan pertaniannya adalah faktor pendidikan dan faktor lama menjadi petani, walaupun dua faktor lain yang kurang memberikan keterkaitan dengan kemampuan petani yaitu jenis kelamin dan umur [15]. Peningkatan pengetahuan melalui berbagi informasi ini dapat memberikan sikap waspada petani saat melakukan pekerjaan di area pertanian. Berdasarkan penelitian Tantut Sutanto [16] kewaspadaan petani pada kecelakaan akibat traktor dapat dicegah dan kematian akibat kecelakaan traktor dapat dikurangi secara signifikan jika pengemudi diharuskan mengenakan APD meliputi sabuk pengaman dan helm dan sering melakukan pemeriksaan [3].

Berdasarkan hasil penelitian [17] usia produktif pada usia 18-35 tahun memiliki pengetahuan lebih tinggi tentang bahaya kimia dengan skor pengetahuan yang lebih tinggi setelah disesuaikan untuk pendidikan. Ketimpangan pengetahuan dan keterampilan BHD di area pertanian dapat disebabkan oleh tidak adanya pendidikan tentang BHD yang didapat dari sekolah-sekolah formal sehingga menyebabkan variasi pengetahuan petani. Penerapan pendekatan diharapkan meningkatkan keselamatan di area pertanian dan meminimalkan bahan bahaya di lingkungan kerja pertanian. Intervensi komprehensif diperlukan untuk mengurangi risiko paparan dan kesehatan, termasuk pelatihan, peningkatan pelabelan, langkah-langkah untuk mengurangi hambatan biaya untuk penerapan perilaku aman, promosi tindakan pengendalian dan dukungan untuk Integrated Pest Management [18].

Penyelenggaraan sistem pelayanan gawatdarurat pra rumah sakit merupakan sistem pelayanan gawatdarurat terpadu, oleh sebab itu penanganan penderita yang cepat dan tepat yang dimulai dari tempat kejadian akan mempertinggi harapan hidup bagi penderita yang tertimpa petaka atau musibah. Untuk mewujudkan agar PSC dapat berjalan dengan maksimal, diperlukan dukungan sistem, sarana prasarana serta sumber daya pendukung [19]. Adanya sistem PSC 119 diharapkan membantu kinerja petugas lebih baik dan memberikan kepuasan kepada masyarakat [20]. Komunikasi efektif ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kejadian tidak diharapkan dan nyaris cedera pada pasien serta meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, sehingga dapat terjadi peningkatan kualitas sistem informasi sebelum dan sesudah pengembangan [21].

Petani sebagai orang awam dapat melakukan pertolongan pertama pada siapapun dalam keadaan yang gawat darurat terutama pada orang yang mengalami henti jantung dan henti nafas yang pada umumnya ditemukan oleh orang awam [22]. Pendidikan petani dan faktor lama bercocok tanam menggambarkan kemampuan petani dalam bersosialisasi dalam masyarakat petani. Kegiatan petani berkumpul dan bersosialisasi di puskesmas berpengaruh terhadap kejadian penyakit akibat kerja di bidang pertanian [15]. Teknik pelaporan yang dilakukan mengikuti alur pelayanan Si Lugas yaitu menghubungi PSC 119, bantuan terdekat akan datang, petugas akan melakukan pertolongan pertama dan merujuk ke fasilitas Kesehatan terdekat. Informasi yang disampaikan pelapor adalah jenis kejadian yang terjadi, kondisi yang dialami korban, lokasi kejadian dan nomor telepon pelapor. Pemberian laporan yang baik akan memberikan kesempatan petugas Kesehatan untuk segera sampai di tempat tujuan dan melakukan pertolongan pertama dengan segera. Sehingga kesempatan masyarakat lebih banyak yang tertolong dengan menjamin keselamatan korban dengan penanganan cepat, tepat, tanggap dan selamat.



Gambar 2. Kegiatan pemeriksaan kesehatan dasar bersama Gapoktan, Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan, Polsek dan Koramil Kecamatan Jatiroto Lumajang

### KESIMPULAN

Program pendampingan dan pelatihan kader gapoktan terhadap kemampuannya dalam berkomunikasi melaporkan kejadian kegawatdaruratan sehari-hari, dapat melatih para petani untuk lebih sadar akan resiko bahaya terkait pekerjaan sehari-hari mereka di area pertanian. Dengan memiliki bekal pengetahuan mengenai kejadian trauma, mengetahui talaksana kejadian kegawatan dan metode pelaporan kejadian kegawatdaruratan di area pertanian diharapkan dapat mengurangi angka kejadian kematian dan kecatatan petani sehingga dapat meningkatkan produktivitas petani dalam bekerja sehingga meningkatkan hasil pertanian yang berkualitas dengan status Kesehatan yang sejahtera.

### ACKNOWLEDGMENT

Kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini, terutama kepada para petani yang tergabung di Gapoktan Kecamatan Jatiroto, LP2M Universitas Jember, Dinas Pertanian dan Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang, dan semua pihak yang membantu terlaksananya kegiatan ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Maisyaroh, E. P. Widiyanto, and R. D. Fibriansari, "Kearifan Lokal Petani Dalam Mengenal Dan Penanganan Awal Ancaman Akibat Bahan Berbahaya Di Area Pertanian," *J. Ilmu Kesehat.*, 2019.
- [2] R. D. Fibriansari, A. Maisyaroh, and E. P. Widiyanto, "Peningkatan Kemampuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Akibat Bahan Berbahaya pada Petani," *Borneo Nurs. J.*, 2019.
- [3] A. Maisyaroh, "Buku Ajar Agronursing," *Digit. Repos. Univ. Jember Buku Ajar*, 2017.
- [4] E. P. Widiyanto, S. Suhari, R. D. Fibriansari, and A. Maisyaroh, "ANALYSIS OF FARMERS' INTERNAL FACTORS WITH THE ABILITY TO KNOW," vol. 9, no. 1, pp. 32–41, 2020.
- [5] W. El-Hage *et al.*, "Health professionals facing the coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic: What are the mental health risks?," *Encephale*, vol. 46, no. 3, pp. S73–S80, 2020, doi: 10.1016/j.encep.2020.04.008.
- [6] R. R. Handayani and A. C. Adisasmita, "Kejadian Komplikasi Maternal: Pelaporan di Rumah Sakit dan Hasil Riskesdas di Indonesia Tahun 2010 (Obstetric complication events: Comparison of Hospital Reporting system and The Indonesia Health Research year 2010)," 2013. [http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S52981-Reisty\\_Ria\\_Handayani](http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S52981-Reisty_Ria_Handayani).
- [7] R. D. Fibriansari, "Pengembangan Model Empowerment terhadap Burnout Syndrome dan quality of nursing work life di RSUD Dr. Haryoto Lumajang," Universitas Airlangga, 2017.



- [8] R. S. M. Noorkasiani, Gustina, "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELENGKAPAN Pendahuluan Metode," *J. Keperawatan Indones.*, vol. 18, no. 1, pp. 1–8, 2015.
- [9] E. P. Widiyanto, A. Maisyaroh, and R. D. Fibriansari, "ARISAN sebagai Media Pengurangan Resiko Bahan Berbahaya Pestisida Berbasis Komunitas Kelompok Petani (POKTAN)," 2018.
- [10] B. Strauss, "The patient perception of the nurse-patient relationship when nurses utilize an electronic health record within a hospital setting," *CIN - Comput. Informatics Nurs.*, vol. 31, no. 12, pp. 596–604, 2013, doi: 10.1097/CIN.000000000000014.
- [11] E. P. Widiyanto, A. Masiyaroh, and R. D. Fibriansari, "The Experience of Nurses Conducting Nursing Assessments of Occupational Diseases in the Farm: A Phenomenological Study," *Gac. Med. Caracas*, vol. 130, no. 5, pp. S921–S928, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.47307/gmc.2022.130.s5.9>.
- [12] R. D. Fibriansari, A. Maisyaroh, and E. P. Widiyanto, "Ability to Report Emergency at Farmers in the Agriculture Area," *NurseLine J.*, vol. 6, no. 2, pp. 97–103, 2021.
- [13] E. P. Widiyanto, A. Maisyaroh, and R. D. Fibriansari, "THE ROLE OF PEER GROUP EDUCATION IN IMPROVING BASIC LIFE SUPPORT ( BLS ) ABILITIES OF FARMERSIN LUMAJANG," pp. 53–61.
- [14] A.- Maisyaroh, E. P. Widiyanto, R. D. Fibriansari, L. Sholeha, and N. T. Handayani, "Pendekatan Population Centered Health Nursing Care Terhadap Peningkatan Kemampuan Petani dalam Penanganan Trauma di Pertanian," *Dunia Keperawatan J. Keperawatan dan Kesehat.*, 2020, doi: 10.20527/dk.v8i3.8050.
- [15] A. MAISYAROH, R. D. FEBRIANSARI, and E. P. WIDIANTO, "Modul Pedoman Pengkajian Keperawatan Berbasis Agronursing." KHD Production, 2020.
- [16] T. Susanto, R. Purwandari, and E. Wuri Wuryaningsih, "Model Kesehatan Keselamatan Kerja Berbasis Agricultural Nursing: Studi Analisis Masalah Kesehatan Petani (Occupational Health Nursing Model-Based Agricultural Nursing: A Study Analyzes of Farmers Health Problem)," *J. Ners*, 2016, doi: 10.20473/jn.v11i12016.45-50.
- [17] A. A. Asgedom, M. Brätveit, and B. E. Moen, "Knowledge, attitude and practice related to chemical hazards and personal protective equipment among particleboard workers in Ethiopia: A cross-sectional study," *BMC Public Health*, 2019, doi: 10.1186/s12889-019-6807-0.
- [18] E. E. Lekei, A. V. Ngowi, and L. London, "Farmers' knowledge, practices and injuries associated with pesticide exposure in rural farming villages in Tanzania," *BMC Public Health*, 2014, doi: 10.1186/1471-2458-14-389.
- [19] R. Fikriana and Al-Afik, "Pengaruh Simulasi Public Safety Center Terhadap Peningkatan Self Efficacy Koordinasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu," *J. Keperawatan*, vol. 9, pp. 35–42, 2018, [Online]. Available: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view%0APENGARUH>.
- [20] D. Nurulita and S. Darnoto, "PROSIDING-SEMNAS & CALL FOR PAPERS ANALISIS SISTEM INFORMASI INOVASI PSC (PUBLIC SAFETY CENTER) 119 DENGAN METODE PIECES DI DINAS KESEHATAN KA-BUPATEN BOYOLALI," *Pros. - Semnas Call Pap.*, pp. 6–11, 2017, [Online]. Available: <http://spgdt.boyolaliinfo.net>.
- [21] Kemenkes, "Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 19 Tahun 2016 tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu," *Ber. Negara Republik Indones. Tahun 2016*, vol. 19, no. 5, pp. 1–17, 2016.
- [22] R. D. Fibriansari, A. Maisyaroh, and E. P. Widiyanto, "Peningkatan Kemampuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Akibat Bahan Berbahaya pada Petani," *Borneo Nurs. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2019, [Online]. Available: <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ>.